

SUBTANSI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HASAN al-BANNA

Abdul Halik

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Irfan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract

This paper discusses the Substance of Islamic Education according to Hasan al-Banna. The main problem under study focused on how the Substance of Islamic Education according to Hasan al-Banna. This study aims to find a picture of an ideal Islamic Education in Hasan al-Banna's mindset, and to find out its relevance in the conceptual realm, with Islamic Education being implemented in Indonesia.

Kinds of research of this writing is literature study; The research focused on efforts to disclose the Substance of Islamic Education according to Hasan al-Banna, as well as the extent of its relevance in the conceptual realm, with the Substance of Islamic Education in Indonesia contained in the legislation system.

The results of this study indicate that, Islamic Education according to Hasan al-Banna strived to optimize all the human potential of students, which consists of four main things, namely aspects of faith, morals, reasonals, and physical aspects. These four things according to Hasan al-Banna are the most valuable basic things that are owned by humans and Islamic Education is expected to be present to confirm this. Basically, between Islamic Education according to Hasan al-Banna with Islamic Education in Indonesia, both at the conceptual and practical level is not very relevant. which is explained in the statutory regulations that apply to the education system. However, there is an intersection that is not identical, means that there are similarities expected from this study, but it did not reach the expected substance, where Hasan al-Banna placed too much hope on Islamic Education to be a way for Islamic da'wah to uphold daulah Islamiyah, where this is evident in his ideas that Islam is the State and homeland, the government of one people, and also character and strength, compassion and justice. This shows that he wants a government that is truly Islamic according to its measure, by making Islamic teachings an ideology for humanity. Whereas in the legal system in Indonesia, students are expected to have faith and be devoted to God Almighty, noble, healthy, intelligent and creative, and also striving to become democratic citizens. This shows that the national education system is not in line with Hasan al-Banna's thoughts about the direction and policies of Islamic Education in Indonesia

Keywords: Education, Islsmic, HASAN al-BANNA

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna. Permasalahan pokok yang dikaji terfokus pada bagaimana Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai Pendidikan Islam yang ideal dalam alam pikiran Hasan al-Banna, dan mengetahui relevansinya dalam ranah konseptual, dengan Pendidikan Islam yang diberlakukan di Indonesia.

Jenis penelitian dalam penyusunan tulisan ini adalah kepustakaan; penelitian terfokus pada upaya pengungkapan Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna, serta sejauh mana relevansinya dalam ranah konseptual, dengan Subtansi Pendidikan Islam di Indonesia yang tertuang dalam sistem perundang-undangan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna diupayakan untuk mengoptimalkan segenap potensi kemanusiaan peserta didik, yang terdiri dari empat hal pokok, yaitu aspek keimanan, aspek akhlak, aspek akal, dan aspek jasmani. Keempat hal ini menurut Hasan al-Banna adalah hal pokok yang paling berharga yang dimiliki oleh manusia dan Pendidikan Islam diharapkan kehadirannya untuk meneguhkan hal tersebut. Pada dasarnya, antara Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna dengan Pendidikan Islam di Indonesia, baik dalam tataran konseptual maupun dalam tataran praktis, tidaklah terlalu relevan. Di mana hal itu tampak jelas dalam perundang-undangan yang mengatur tentang sistem Pendidikan Nasional. Namun ada titik temu yang tidak identik, maksudnya ada persamaan yang diharapkan muncul dari kajian ini, namun hal itu tidak sampai pada subtansi yang diharapkan, di mana Hasan al-Banna menaruh harapan yang terlalu besar pada Pendidikan Islam yakni menjadi jalan bagi dakwah Islamiyah untuk menegakkan daulah Islamiyah, di mana hal ini tampak dalam gagasan-gagasan beliau bahwa Islam adalah Negara dan tanah air, pemerintah dari umat yang satu, dan juga akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan. Ini menunjukkan bahwa beliau menghendaki pemerintahan yang benar-benar Islami menurut ukurannya, dengan menjadikan ajaran Islam sebagai ideologi bagi umat manusia. Sedangkan dalam sistem perundang-undangan di Indonesia, peserta didik selain diharapkan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, dan kreatif, juga diupayakan menjadi warga Negara yang demokratis. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional tidak sejalan dengan pemikiran Hasan al-Banna mengenai arah dan kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia

Kata Kunci : Pemikiran HASAN al-BANNA

PENDAHULUAN

Sejatinya, Pendidikan Islam yang sempurna telah dimulai sejak diutusnya Rasulullah saw untuk menyebarkan risalah tauhid, empat belas abad yang lalu. Di masa itu masjid merupakan sarana utama untuk mendidik para sahabat dan Rasulullah saw merupakan guru pada masa itu. Kurikulum yang kemudian diterapkan adalah Al-

Qur'an dan Al-Hadits. Setiap persoalan yang muncul pada masa itu, dapat diselesaikan dengan turunnya wahyu, atau melalui kebijaksanaan seorang rasul. Tradisi ini kemudian berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi, meski tiada lagi wahyu yang turun sepeninggal Beliau saw. Sejalan dengan hal ini, Allah swt menerangkan tentang hikmah diutusnya para Rasul, sebagaimana Dia berfirman di dalam QS. Al-Baqarah/2: 213 Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan bahwa manusia adalah umat yang bersatu dalam keimanan lalu mereka berselisih paham sehingga sebagian mereka beriman, sedangkan yang lainnya kafir. Sehingga diutuslah kepada mereka para rasul yang membawa berita gembira kepada mereka, yakni berupa surga dan peringatan kepada orang-orang kafir yakni neraka. Selain itu para nabi pun membawa kitabnya masing-masing sebagai bukti akan risalah kenabian mereka.¹

Berdasarkan ayat tersebut, dapatlah difahami bahwa keberadaan para rasul adalah untuk memberi kabar gembira serta peringatan bagi umat manusia untuk senantiasa beriman kepada Allah swt, meneladani para rasul sebagai qudwah shalih serta meninggalkan kekafirannya demi menuju keselamatan dunia dan akhirat, sebagaimana awal mulanya mereka senantiasa bersatu dalam keimanan. Hal senada, juga terdapat dalam ayat lainnya, yakni QS. An-Nisa/4: 165

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لَعَلَّ يُكُونُ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا



Terjemahnya:

(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²

Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, menerangkan bahwa ayat ini sesungguhnya menjelaskan bahwa para rasul menjadi *badal* bagi

¹Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. (Cet. XIV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), h. 111-112.

²Kementrian Agama RI, *Op. cit*, h. 151.

rasul-rasul sebelumnya, dan membawa berita gembira berupa pahala bagi orang yang beriman dan penyampaian peringatan berupa siksa kepada orang yang kafir. Dan sungguh Allah mengutus para rasul, agar tidak ada lagi alasan diantara manusia setelah diutusnya para rasul itu.³

Berdasarkan ayat tersebut, dapatlah difahami bahwa tujuan diutusnya para rasul adalah untuk menyampaikan risalah tauhid yang sebenar-benarnya kepada umat manusia, serta merupakan bukti yang nyata bahwa sesungguhnya Allah adalah satu-satunya Dzat yang patut disembah, pencipta dan pemelihara semesta alam dan pembagi rezeki terhadap seluruh makhluk-Nya.

Tujuan diutusnya para rasul, bukanlah untuk tujuan yang sesaat atau pun untuk seremonial belaka, namun ada tujuan yang lebih besar yang hendak dicapai dari semua itu, yakni sebagai aktualisasi dari tujuan penciptaan manusia yang sebenarnya yakni sebagai khalifah dan hamba Allah untuk mewujudkan kasih sayang Allah swt di dunia melalui kehadirannya. Pendidikan Islam adalah salah satu solusi yang diharapkan bisa menjadi jawaban atas persoalan fundamental tersebut.

Bila kita menengok ke belakang, pada hakikatnya sejarah Pendidikan Islam tidak terlepas dari sejarah peradaban Islam. Sejarah, dalam bahasa Arab disebut tarikh yang berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada.⁴

Pelaksanaan pembinaan Pendidikan Islam pada zaman Nabi tersebut dapat dibedakan menjadi 2 tahap, baik dari segi waktu dan tempat penyelenggaraan, maupun dari segi isi dan materi pendidikannya, yaitu:

1. Fase Makkah,
2. Fase Madinah.⁵

³Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. (Cet. XIV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), h. 390-391.

⁴Munawar Cholil, *Kelangkaan Tarikh Nabi Muhammad saw*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), h. 15.

⁵Zakiah Daradjat, *Sejarah dan Subtansi Pendidikan Islam*. (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 122.

PEMBAHASAN

A. Definisi pendidikan Islam

Ahmad D. Marimba, mendefinisikan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶

Pengertian di atas mengandung gagasan bahwa Pendidikan Islam diarahkan untuk menumbuh kembangkan segala potensi kemanusiaan peserta didik, di mana nilai-nilai Islam dijadikan sebagai indikator dalam pencapaian tujuan tersebut. Sementara itu, hal senada juga dikemukakan oleh Ramayulis, beliau mengemukakan bahwa:

Inti dari pernyataannya bahwa Pendidikan Islam dihadirkan agar peserta didik bisa mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar dan untuk menuju ke sana tentunya melalui proses yang panjang dalam koridor dunia pendidikan itu sendiri. Dalam khazanah Islam, ada tiga konsep yang merujuk pada pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Di bawah akan diuraikan.

Hasan al-Banna, juga menggunakan kata *tarbiyah*, untuk merujuk pada pengertian pendidikan. Secara harfiah berasal dari akar kata, *Rabba-yarbu* (tumbuh berkembang), *Rabbiah-yarba* (tumbuh secara alami), *Rabba-yarabbu* (memperbaiki, meningkatkan).⁷

Imam Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah swt sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah swt mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab Dia adalah pencipta mereka. Di samping itu pemeliharaan Allah swt tidak terbatas pada kelompok tertentu. Dia memperhatikan segala ciptaan-Nya, karena itulah Dia disebut "*Rabb al-'Alamin*".⁸

⁶M. Nasir Budiman, *Ilmu Pendidikan Islam II*. (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2017), h. 6.

⁷Zakariya Sulaiman, *al-Kitabah al-Munawwir*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1979), h. 56.

⁸Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2015), h. 42.

Pendidik yang baik, hendaklah memahami peserta didiknya dengan sebaik mungkin, mulai dari kepribadiannya, jati dirinya, kecenderungan-kecenderungannya, kebutuhannya, cara dan gaya belajarnya, untuk kemudian memahami dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian seorang pendidik hendaknya menjadi sahabat yang paling mengerti akan peserta didiknya.

Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, mengatakan bahwa ayat ini memerintahkan kepada setiap anak untuk berlaku sopan kepada kedua orang tuanya, dengan sikap yang lemah lembut sebagaimana lemah lembutnya sikap mereka terhadapnya di waktu mereka mendidiknya semasa kecil.⁹

Lafadz “*tarbiyah*” dalam Al-Qur’an dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) di dalamnya tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan teoritis untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang diamalkan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan merupakan kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa.¹⁰

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tercermin dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

⁹Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *op. cit.*, h. 1069.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 47.

¹¹Kemendikbud RI, *UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 3.

Pendidikan Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹²

C. BIOGRAFI HASAN AL-BANNA

Nama lengkap Hasan al-Banna adalah Hasan bin Ahmad bin Abdur Rahman bin Muhammad al-Banna. Dia dilahirkan di Al-Mahmudiyah tepatnya di provinsi Buhairah, kira-kira 9 mil dari arah barat daya kota Kairo, Mesir. Diperkirakan bahwa tanggal kelahirannya adalah 25 Sya'ban 1324 H, yang bertepatan dengan tanggal 14 Oktober 1906 M, dan wafat pada tanggal 12 Februari 1949 M. Dia sepenuhnya hidup pada masa tirani atau penjajahan bangsa Eropa, yaitu Inggris dan Prancis.¹³

Syaikh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna As-Sadati, adalah nama ayahandanya. Hasan al-Banna, pada masa kecilnya mendapatkan pengajaran langsung dari orang tuanya, yang mengajarkan Al-quran, hadits, fiqh, bahasa, dan tasawuf.¹⁴

Syaikh Abdurrahman al-Banna, adalah nama kakeknya. Dia merupakan seorang pembesar sekaligus konglomerat di desa Syamsyirah. Dia memiliki dua anak laki-laki yang bernama Ahmad dan Muhammad. Ahmad menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu di universitas Al-Azhar, sedangkan Muhammad bekerja di desa. Ketika Abdurrahman al-Banna meninggal dunia, keduanya berselisih tentang warisan. Ahmad mengalah dan meninggalkan desa untuk menetap di Mahmudiyah.¹⁵

Syaikh Ahmad (ayah Hasan al-Banna) bekerja sehari-hari sebagai tukang reparasi jam dan sisa waktunya dimanfaatkan untuk mengajar fiqh, tauhid, serta

¹²Kemendikbud, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. 4.

¹³Farid Nu'man, *Ikhwanul Muslimin Anugerah Allah yang Terzhalimi*. (Depok: Pustaka Nauka, 2004), h. 137.

¹⁴Ibid., h. 139.

¹⁵Ishaq Musa al-Hasani, *Al-Ikhwan al-Muslimin Kubra al-Harakat al-Islamiyah al-Hadisah*. (Beirut: Dar li al-Tibaah wa al-Nasr, 1952), h. 23.

hafalan Al-Qur'an berikut tajwid. Ia memiliki perpustakaan yang dipenuhi beragam buku ilmu-ilmu Islam. Ketika penduduk Mahmudiyah membangun masjid, mereka meminta agar Syaikh Ahmad mengawali khutbah jum'at di masjid tersebut. Saat itu penduduk Mahmudiyah sangat kagum dengan keilmuan dan retorika bicaranya, sehingga ia diminta menjadi khatib dan imam masjid setempat, dia kemudian membagi waktu antara mengajar dan memperbaiki jam.¹⁶

Syaikh Ahmad mengajar fiqh empat madzhab dan kitab-kitab *sunan*. Ia mengajar kitab *Al-Muwatha'* Imam Malik, *Musnad* Imam Syafi'i, serta menyusun beberapa buku, antara lain *Bada'i'u al-Minan fi jam'i wa tartib Musnad al-Syafi'i wa al-Sunan*, sekaligus memberi *tahqiq* dan *syarahnya*. Ia juga menyusun satu juz diantara kitab empat imam *Musnad*, juga menyusun *Musnad* Imam Ahmad dengan judul *Fath al-Rabbany fi Tartib Musnad al-Imam Ahmad al-Syaibany*. Syaikh Ahmad Al-Banna menikah dengan seorang wanita dari keluarga Abu Qaura dan dikaruniai lima anak laki-laki dan dua anak perempuan, Hasan al-Banna merupakan anak sulung.¹⁷

Hasan al-Banna lahir dari keluarga yang cukup terhormat dan dibesarkan dalam suasana keluarga Islam yang taat. Sebagai seorang ayah, Syaikh Ahmad mencita-citakan putranya (Hasan) sebagai mujahid (pejuang) disamping seorang mujaddid (pembaharu).¹⁸

Syaikh Ahmad memperhatikan dengan sungguh-sungguh perkembangan dan pertumbuhan Hasan al-Banna. Sejak kecil, ia menuntun Hasan al-Banna menghafal Al-Qur'an dan mengajarkannya ilmu-ilmu agama: sirah nabawiyah, ushul fiqh, hadits, dan gramatika bahasa Arab.¹⁹

Syaikh Ahmad memotivasi Hasan al-Banna untuk gemar membaca dan menelaah buku-buku yang ada di perpustakaan yang ia miliki yang sebagian besar

¹⁶*Ibid.*, h. 28.

¹⁷Abbas Assisi, *Sirotn Hayatun wa Ad'daa*. (Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, t.th), diterjemahkan oleh. Nandang Burhanudin, dengan judul *Biografi Dakwah Hasan al-Banna*. (Bandung: Harokatuna Publishing, 2006), h. 382-383.

¹⁸Safuruddin Edi Wibowo, *Masyarakat Al-Ikhwani Muslimun: Gerakan Dakwah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*. (t.t., t.p., t.th.), h. 4.

¹⁹Ishaq Musa al-Hasani, *op. cit.*, h. 44.

isinya merupakan referensi utama khazanah keislaman. Perhatian Syaikh Ahmad terhadap pertumbuhan Hasan al-Banna tidak terbatas pada cara ia memperoleh pengetahuan ilmiah dan wawasan teoritis, bahkan ia juga mengajarkan ilmu dan amal sekaligus sehingga Hasan al-Banna dapat berkomitmen dengan perilaku dan akhlak islami dan kepribadiannya pun tersibghah dengan nilai-nilai agama.²⁰

Abdurrahman al-Banna, adik kandung Hasan al-banna pun pernah bercerita tentangnya, dia mengakui bahwa kakaknya adalah orang yang sangat tekun dan disiplin dalam menjalani kegiatannya, seperti belajar, membaca dan muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Dia juga menuturkan bahwa tempat favorit ia dan kakaknya adalah *Maktab* milik ayah mereka, terbaca oleh mereka kitab, *al Naisaburi*, *al Qashthalani*, *Nail al Authar*, dan masih banyak kitab lainnya. Ayah mereka selalu menganjurkan agar selalu dekat dengan buku-buku itu. Mereka pun mendengar majlis ta'lim ayah mereka yang terhormat mulai dari ceramah ilmiah sampai dialog dan debat. Mereka juga kerap menghadiri diskusi beliau dengan hadirin yang terdiri dari para ulama, seperti Al-Mukarram Syaikh Muhammad al-Zahran, dan Al Mukarram Syaikh Muhaisin.²¹

Hasan al-Banna lahir dan besar dalam keluarga yang religius dan memiliki semangat yang besar dalam mempelajari ilmu-ilmu agama, dengan modal awal seperti inilah sehingga beliau menjadi sosok pemikir yang sangat besar di masanya dan sangat kaya dengan kapasitas ilmu pengetahuan di segala bidang, seperti fikih, politik, dakwah, pendidikan, dan pergerakan lainnya.

Hasan al-Banna memulai Pendidikan di Madrasah Diniyah al Rasyad saat berusia delapan tahun. Hasan al-Banna belajar di Madrasah ini hingga berusia dua belas tahun. Pemilik Madrasah al Rasyad, adalah Syaikh Muhammad Zahran.²²

Dia termasuk di antara orang pertama setelah ayahnya yang banyak mempengaruhi perkembangan pemikiran Hasan al-Banna. Madrasah Diniyah al

²⁰Syarif Ridwan, *Hasan al-Banna: Dai, Murabbi dan Pemimpin yang Mengabdi*. (Bandung: Harokatuna, 2007), h. 9.

²¹Farid Nu'man, *op.cit.*, h. 138.

²²Ahmad Isa Asur, *Nazarat Fii Islah al-Nafs wa al-Mujtama' li al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna'*. (Kairo: Dar al-I'tisam, 1973), h. 35.

Rasyad bisa dibilang istimewa dalam bidang materi yang diajarkan dan metodologi yang diterapkan. Selain mempelajari materi-materi yang lazim dipelajari di madrasah, di Madrasah Diniyah al Rasyad juga diajarkan hafalan dan pemahaman hadits. Madrasah ini mengadopsi pola pengajaran pada lembaga pendidikan yang bagus.²³

D. Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna

Pembahasan tentang Pendidikan Islam, begitu marak beredar di sekitar kita. Begitu banyak kajian dan pemikiran dari berbagai sudut pandang yang mengangkat tema tersebut sebagai subyek pokoknya, walaupun setiap pemikiran tentang Pendidikan Islam menawarkan gagasan, tema dan sudut pandang yang berbeda-beda namun pesannya tetaplah sama yakni, mengoptimalkan segala potensi kemanusiaan peserta didik, yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada hakikatnya hal tersebut berkaitan erat dengan domain akal, hati (*qalb*), dan jasmani. Hal ini juga berhubungan dengan aspek keimanan, intelektual, dan keterampilan fisik (*skill*).

Hasan al-Banna, adalah salah satu tokoh yang pemikirannya banyak dikaji oleh para cendekiawan muslim. Pemikiran beliau cukup mendalam dan tersebar di berbagai bidang, seperti pendidikan, dakwah, politik, sosial dan kemasyarakatan. Hasan al-Banna memaknai bahwa pendidikan Islam adalah serangkaian upaya yang sistematis untuk mengoptimalkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik.

Hasan al-Banna juga menegaskan bahwa aspek keimanan adalah yang paling esensial dalam diri manusia, karena hal ini menuntut pengamalan, bukan hanya sekedar teori yakni mengetahui dan yakin, sehingga dalam prakteknya iman tersebut tercermin dari perilaku dan amaliyah rutinitas. Singkatnya, dalam hal ibadah dan penerapan daripada konsep akhlak. Inilah yang merupakan iman dalam diri seorang muslim, yang tidak berhenti pada tataran konsep saja namun merasuk jauh ke dalam jiwa serta diaktualisasikan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Hasan al-Banna dalam hal ini, berusaha memaknai banyak ayat suci di dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah QS. Al-Israa/17: 36.

²³*Ibid.*, h. 47.

²⁴Hasan al-Banna, *Nahwu al-Nuur*. (Beirut: Al-Muassasah Al-Islamiyah, 1946), h. 87.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.²⁵

Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, menjelaskan bahwa melalui ayat ini Allah swt menegaskan kepada manusia agar tidak mengikuti segala hal yang dia tidak memiliki pengetahuan terhadapnya, karena sesungguhnya penglihatan, pendengaran dan hati, yang merupakan sumber ilmu pengetahuan akan dimintai pertanggung jawaban, yakni berkaitan dengan apa yang diperbuatnya dengannya.²⁶

Berdasarkan ayat tersebut, dapat difahami, bahwa pendengaran, penglihatan dan hati, merupakan sumber pengetahuan dalam diri manusia sekaligus merupakan potensi dasar baginya untuk meraih ilmu pengetahuan demi kemuliaannya. Maka manusia memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan potensi dasar tersebut sebagaimana mestinya dalam rangka penghambaan seorang hamba yang sepatutnya dilakukan, dengan tidak menuruti segala hal yang dia tidak memiliki pengetahuan terhadapnya. Namun sebaliknya potensi tersebut hendaknya diupayakan untuk mengkaji ilmu pengetahuan, karena tidaklah sama antara keimanan seorang hamba yang berilmu pengetahuan dengan keimanan mereka yang tergolong awam.

Hasan al-Banna sering menggunakan istilah *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*. Hasan al-Banna, menggunakan istilah *al-tarbiyah*, untuk realisasi pada pendidikan jasmani, pendidikan akal dan pendidikan hati. *Al-Tarbiyah* bermakna proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan yang dilandasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ada pun konsep *al-ta'lim*, adalah proses transfer ilmu pengetahuan agama kepada peserta didik, sehingga melahirkan pemahaman keagamaan yang baik, yang pada gilirannya melahirkan sikap-sikap yang

²⁵Kementrian Agama RI, *op. cit.*, h. 429.

²⁶Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti, *op. cit.*, h. 1072.

positif seperti ikhlas, percaya diri, kepatuhan, pengorbanan dan keteguhan serta istiqomah.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa dalam konstruksi pemikiran Hasan al-Banna, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan segenap potensi kemanusiaan peserta didik yang terdiri dari empat sisi, yaitu potensi iman, akhlak, akal dan jasmani serta sebagai sarana pewarisan kebudayaan dan khazanah Islam. Pendidikan Islam dipandang sebagai proses aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan cara mewariskan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini penting, karena aktualisasi dari potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, seperti yang dikehendaki oleh Hasan al-Banna yakni terlahirnya para peserta didik yang memiliki keterampilan jasmani, kecerdasan akal, dan kemuliaan hati yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah secara benar dan sungguh-sungguh kepada Allah swt, dalam segenap aktivitas kesehariannya, memberi manfaat bagi diri dan keluarga serta sesama makhluk ciptaan Tuhan, disamping menciptakan kehidupan yang aman, tentram dan damai. Olehnya itu, menurut Hasan al-Banna Pendidikan Islam harus berorientasi kepada ketuhanan, bercorak universal dan terpadu, bersifat positif dan konstruktif, serta membentuk persaudaraan dan keseimbangan dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

Hasan al-Banna juga memiliki pemikiran mengenai Pendidikan Islam, bahwa potensi akal adalah hal yang urgen untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam, sebab Iman bukanlah sebuah keyakinan yang buta, melainkan ia merupakan cahaya yang menerangi tanpa membakarnya. Dengan demikian iman berdiri diatas landasan pengetahuan yang benar.

Pendidikan akal merupakan keharusan seperti pendidikan keimanan atau kejiwaan sebab perjalanan hidup manusia merupakan gambaran dari pemikiran dan pandangannya terhadap alam wujud, kehidupan dan terhadap manusia. Bahwasanya faham itu lebih dahulu atas ikhlas, amal, jihad, persaudaraan dan sebagainya, karena pemahaman mendahului semua itu dan seseorang tidak akan ikhlas terhadap kebenaran apalagi mengamalkannya dan memperjuangkannya, kecuali setelah ia mengenalnya dan memahaminya. Al-Qur'an menempatkan

²⁷Nazarat Ahmad Isa Asur, *Fii Islah al-Nafs wa al-Mujtama' li al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna'*. (Kairo: Dar al-I'tisam, 1973), h. 35.

ilmu lebih dahulu dari pada iman dan taat, kedua-duanya merupakan cabang dari ilmu dan hasil dari padanya.²⁸

Hal ini menunjukkan bahwa, pendidikan akal sama pentingnya dengan pendidikan keimanan atau kejiwaan, bahkan merupakan faktor yang menopang tegaknya iman. Bahwasanya amal ibadah yang diterima adalah yang dapat diilmui, bukan sekedar dilakukan tanpa penghayatan keimanan, yang mana semua itu ilmu pengetahuan menjadi pondasi pijakannya.

Pendidikan Islam dalam kaitannya dengan penguatan pada aspek akal, sesungguhnya merupakan sebuah keniscayaan. Karena iman tidak akan tegak berdiri tanpa ditopang oleh cara berpikir yang benar atau akal yang sehat. Artinya, bahwa ilmu pengetahuan merupakan salah satu prasyarat dari keimanan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Henry La Mans, bahwa:

Keimanan dan keislaman seseorang, dipengaruhi oleh kualitas penggunaan potensi pikirnya. Kualitas Iman dan Islam seseorang dibangun dalam konstruksi pemikiran yang menjadi nalar kepribadian. Henry La Mans yang dijelaskan dengan pandangan Yusuf Qaradhawy bahwa Muhammad menegaskan kekafiran tidak lebih dari hasil suatu kekurangan daya pikir manusia.²⁹

Pandangan ini mendeskripsikan bahwa ketauhidan dapat berdiri teguh dalam hati sanubari seorang *muslim*, justru melalui proses berpikir yang benar dan tepat, penting untuk kemudian dikembangkan melalui keberadaan Pendidikan Islam di Indonesia.

1. Relevansi pada aspek penguatan jasmani

Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna, bertumpu pada empat aspek, yaitu keimanan, akhlak, akal dan jasmani. Dalam pemikirannya, Pendidikan Islam harus fokus pada penguatan keempat aspek tersebut untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang akan mengisi pembangunan dan perjuangan bangsa di segala bidang, serta untuk menegakkan syari'at Islam.

²⁸Hasan al-Banna, *Majmu'ah Rasail*. (Kairo: Dar al-Syihab, 1978), h. 4.

²⁹Wardah Hanafie Das, *Pembelajaran Berbasis Otak: "Analisis Implementasi di Umpar dan Perspektif Pendidikan Islam."* Pembangunan Berkelanjutan no.- (2014): h. 279.

Pendidikan Islam tidaklah cukup bila hanya menyentuh aspek keimanan, akhlak dan akal saja, karena bagaimana pun manusia tidak hanya terdiri dari ketiga aspek itu saja. Lebih dari itu manusia juga merupakan perwujudan dari materi yang berupa tulang, darah dan daging yang berperan penting untuk melaksanakan ibadah amaliyah yang diwajibkan bagi setiap muslim.

Merujuk pada konstitusi NKRI, tampak jelas bahwa sesungguhnya penguatan pada aspek jasmani telah diakomodir dalam sistem perundang-undangan di Negara Indonesia. Hal yang dimaksud adalah UU NO. 22 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3, bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁰

Di dalamnya terdapat kata sehat, yang salah satu rujukannya adalah pada aspek jasmani. Hal ini penting untuk kemudian dikedepankan karena betapa pun pandainya seorang peserta didik, bila ia sering sakit maka pembelajarannya akan terhambat, pendidikannya tidak akan maksimal, yang pada gilirannya akan menghambat cita-cita mulia untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya.

Banyak tokoh bangsa yang telah hadir dengan berbagai kiprah dan pemikirannya, telah mencoba memaknai akan Pendidikan Islam. Dan pada dasarnya pemaknaan yang coba ditanamkan tersebut menorehkan satu benang merah yang sama bahwa aspek jasmani sebagai bagian utuh dari diri manusia adalah salah satu yang paling urgen untuk diperhatikan dalam aktivitas Pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut:

³⁰Republik Indonesia, *loc. cit.*

Pendidikan Islam, adalah bimbingan atau tuntunan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).³¹

Berdasarkan hal tersebut, dapatlah dipahami bahwa pendidikan Islam sebagai sebagai sebuah upaya bimbingan atau tuntunan, seharusnya merupakan proses yang utuh, berkesinambungan, dan mendasar karena tujuannya adalah terbentuknya kepribadian yang utama, dengan indikasinya berupa perkembangan jasmani dan rohani. Sehingga dalam hal ini aspek jasmani turut memperoleh perhatian dengan porsi yang sama dengan aspek lainnya.

Hasan al-Banna juga menaruh perhatian yang serius terhadap aspek jasmani, dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam. Hal ini tampak dari pesan-pesannya yang sarat akan hal itu.

Pendidikan bukan hanya tentang iman, akhlak, atau ilmu pengetahuan dan aspek lainnya, tapi juga soal kesehatan tubuh. Hal ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Orang-orang dahulu berkata: Akal yang sehat berada dalam tubuh yang sehat. Tubuh yang sakit tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya. Karena itu perlu perhatian terhadap kebersihan, pemeliharaan kesehatan dan segera berobat bila terindikasi sakit.³²

Berdasarkan hal tersebut, dapatlah dipahami bahwa Pendidikan Islam yang digagas oleh Hasan al-Banna, terkait erat dengan empat aspek yakni iman, akhlak, akal dan jasmani yang merupakan unsur pokok dalam diri manusia. Hal ini penting untuk diperhatikan karena pendidikan sebagai usaha untuk memanusiaikan manusia tidak mungkin dipisahkan dari unsur pokoknya. Bahwa kesehatan jasmani sangat berpengaruh terhadap kesehatan jiwa dan akal yang pada hakikatnya saling terkait satu sama lain. Oleh karena keterkaitannya itu maka pendidikan yang baik hendaknya harus mampu menyentuh semuanya.

³¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 19.

³²Hasan al-Banna, *Risalat Da'watuna fi Taurin Jadid*. (Kairo: Dar al-Tibaat wa al-Nasyr al-Islamiyyah, t.th), h. 68.

Upaya pemerintah untuk menguatkan aspek jasmani peserta didik melalui pendidikan, dapat dilihat melalui rancangan kurikulum, yang di dalamnya terdapat mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan. Meskipun hal ini tidak terkait langsung dengan Pendidikan Islam, namun cukup berharga untuk kemudian dicatat bahwa pemerintah tidak abai dalam perhatiannya terhadap penguatan jasmani peserta didik.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hak dan kewajiban warga Negara, orang tua dan masyarakat di atur dalam pasal 5. Pasal ini dimaksudkan bagi warga Negara yang tergolong marginal dan tidak memiliki akses yang layak terhadap dunia pendidikan. Adapun poin yang dimaksud, yang terkait dengan penguatan aspek jasmani, adalah:

“Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.³³

Ketentuan pasal tersebut menekankan bahwa setiap warga Negara yang memiliki kebutuhan khusus, maka semestinya dilayani secara khusus pula. Hal ini tentunya merupakan bentuk keadilan dalam dunia pendidikan, di mana setiap warga Negara mesti dilayani secara proporsional. Dan tentunya merupakan perwujudan dari aspirasi warga Negara dalam berbagai kalangan.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang substansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna, peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Subtansi Pendidikan Islam menurut Hasan al-Banna, adalah upaya untuk mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik dalam empat aspek yang utama, yakni aspek, keimanan, akhlak, akal dan jasmani.
2. Pada dasarnya antara pemikiran Hasan al-Banna tentang Pendidikan Islam, dengan Konstruksi Pendidikan Nasional yang diamanatkan oleh undang-undang, tidaklah terlalu relevan. Namun terdapat titik temu di antara

³³Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Gema Gempita, 2016), h. 39.

keduanya, dalam tataran konseptual. Hal ini karena gagasan yang dikemukakan oleh Hasan al-Banna sejatinya bersifat universal namun tujuan yang dibebankannya terlalu besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim*. Kementrian Agama. Semarang: Toha Putera, 2018.
- Abdul Halim Mahmud, Ali. *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*, t.t., t.p., t.th.
- Abrashi, Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Achmadi, Abu. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 2015.
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditia Media, 2013.
- adlim, Muhammad. "Pendidikan Islam dalam Perspektif UU No. 20 Tahun 2003," *Studia Islamika* 8, no. 3 (2015)
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti. *Tafsir Jalalain* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Ashari, Rahmat Tohir. *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Assisi, Abbas. *Sirotn Hayatun wa Ad'daa*, Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, t.th, diterjemahkan oleh. Nandang Burhanudin, dengan judul *Biografi Dakwah Hasan al-Banna*, Bandung: Harokatuna Publishing, 2006.
- Asur, Nazarat Ahmad Isa. *Fii Islah al-Nafs wa al-Mujtama' li al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna'*. Kairo: Dar al-I'tisam, 1973.
- 'Asyur, Ahmad Isya. *Hadits Tsulasa*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1982.
- , *Nazarat Fii Islah al-Nafs wa al-Mujtama' li al-Imam al-Syahid Hasan al-Banna'*. Kairo: Dar al-I'tisam, 1973.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Banna, Hasan. *Al-Ma'tsurat Hasan al-Banna*. Beirut: Li al-Thaba'ah, 1968.
- , *Ila Ayyi Syai'in Nad'u Al-Nas*. Beirut: Li al-Thaba'ah, 1968.
- , *Risalat baina al-Amsi wa al-Yaum*. Kairo: Dar al-Tibaat wa al-Nasyr al-Islamiyah, t.th.
- , *Konsep Pembaruan Masyarakat Islam*, terj. Su'adi Sa'ad, Jakarta: Media Dakwah, 1987.

- . *Risalatul Aqid.* Beirut: al-Muassasat al-Arabiyyat al-Islamiyyah, 1980.
- . *Risalat Da'watuna fi Taurin Jadid.* Kairo: Dar al-Tibaat wa al-Nasyr al-Islamiyyah, t.th.
- . *Majmu'ah Rasail.* Kairo: Dar al-Syihab, 1978.
- . *Mudzakkirat al-Dakwah wa Da'iyah,* Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, t.th, diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid dengan judul, *Memoar Hasan al-Banna.* Solo: Era Intermedia Solo, t.th.
- . *Risalat Musykilatina fi Daw al-Nizam al-Islami.* (Beirut: al-Muassasasat al-Arabiyyat al-Islamiyyah, 1980.
- . *Nahwu al-Nuur.* Beirut: Al-Muassasah Al-Islamiyyah, 1946.
- . *Risalat ila al-Syabab.* Kairo: Dar al-Syihab, 1977.
- . *Risalatut Tarbiyah wal Murabbiy.* Beirut: 'Alam al-Kutub, 1980.
- . *Risalat Ta'lim.* Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.
- . *Ushul Isyirin.* Beirut: Al-Muassasah Al-Islamiyyah, 1946
- Badaruddin, Kemas. *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bawani, Imam. *Segi-segi Pendidikan Islam.* Surabaya: Al-Ikhlash, 2017.
- Budiman, M. Nasir. *Ilmu Pendidikan Islam II.* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2017.
- Cholil, Munawar. *Kelangkaan Tarikh Nabi Muhammad saw.* Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Daradjat, Zakiah. *Sejarah dan Subtansi Pendidikan Islam.* Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam; Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami.* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Das, Wardah Hanafie. *Pembelajaran Berbasis Otak: "Analisis Implementasi di Umpar dan Perspektif Pendidikan Islam."* Pembangunan Berkelanjutan no.- (2014): h. 279.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan.* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS, 2011.
- Gani, Bustani. A. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna,* Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Grasindo, 2014.
- Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis.* Jakarta: Ciputat Pers, 2015.

- Hamid, Hasan. *Di bawah Panji Ikhwanul Muslimin*. Bandung: Harokatuna, 2015.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Hasani, Ishaq Musa. *Al-Ikhwan al-Muslimin Kubra al-Harakat al-Islamiyah al-Hadisah*. Beirut: Dar li al-Tibaah wa al-Nasr, 1952.
- Huda, Miftahul. *Filsafat Hukum Islam*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2006.
- Indra, Kusuma dan Daien Amin. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 2012.
- Jabbari, Abdul Muta'al. *Pembunuhan Hasan al-Banna*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Jamilah, Maryam. *Al-Mujahid Al-Azim*. Diterjemahkan oleh Hamid Lutfi, dengan judul *Para Mujahid Agung*. Bandung: Mizan, 1990.
- Katsir, Abul Fida Ismail ibn Umar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016.
- Kemenag RI. *Kegiatan Pembelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kemenag Dirjen Bagais. Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan dalam "Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional," Analytica Islamica 6, no. 7 (2017)*
- Kemendikbud RI, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- , *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gema Gempita, 2016
- , *UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- , *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan MA*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Kementerian Agama R.I, *Kegiatan Pembelajaran Fiqh Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementerian Agama Dirjen Bagais. Direktorat Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum, 2013.
- Kemendikbud, *KBK. Ringkasan Belajar Mengajar*. Jakarta: Puskur. Balitbang. Depdiknas, 2002.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Rangkuman UUD 1945*. Jakarta: Penadamedia Group, 2014), h. 25.

- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2014.
- Kholik, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam*. t.t., t.p., t.th.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Selangor: Pustaka Huda, 2013.
- . *Filsafat Tarbiyah al-Islamiah*, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Ma'arif, Syamsul. *Mutiara-mutiara Dakwah KH Hasyim Asy'ari*. Bogor: Kanza Publishing, 2013.
- Mahalli, Jalaluddin dan Imam Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. Cet. XIV; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu*. t.t., t.p., t.th.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 2015.
- Masrukhin, *Pahlawan Itu Bernama al-Banna*. Depok: Pustaka Nauka, 2006.
- Mitchell, Richard Paul. *Moslem Brotherhood Society*. New York: Anchor Books, 1968
- Mohammad, Afif. *Pembunuhan Hasan Al Banna*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1986
- Muhammad al-Toumy al-Saybany, Omar. *Filsafat Tarbiyah al-Islamiah*, Terj. Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Muhammad, Hery dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Mujib, Muhaimin Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 2014.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Mizaka Galisa, 2014.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E. *KTSP Sebuah Panduan Praktis*. Cet. I, Jakarta: Rosda Karya, 2006.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2014.
- Mustafa, Ibnu. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Bandung: Al-Bayan, 1993.

- Mutahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, terj. Jalaluddin Rahmat, Bandung: Mizan, 2014.
- Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Khausyaz Al-Qusyairi. *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar Minas-Sunan Bin-Naqli Al-'Adl 'An-Rasulillah*. (t.d.)
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya I*. Cet. V; Jakarta: UI-Press, 1985.
- *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya (Jilid II)*. Cet. VI; Jakarta: UI-Press, 1985
- Nasution, S. *Azas-Azas Mengajar*. Bandung: Jemnas, t.t.
- Nata, Abuddin. *Rancangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grasindo bekerjasama dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2003.
- Nauri, Farid. *Renungan-renungan Inspiratif Hasan al-Banna*. Bandung: Harokatuna, 1992.
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2016.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Nu'man, Farid. *Ikhwanul Muslimin Anugerah Allah yang Terzhalimi*, Depok: Pustaka Nauka, 2004.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Saybany, *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Paul Mitchell, Richard. *Masyarakat Al-Ikhwanul Muslimin: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, terj. Safrudin Edi Wibowo, t.t., t.p., t.th.
- Poedjosoebroto. *Didaktik Pengajaran Agama di Sekolah Dasar dan Menengah*. t.t., t.p., 2013.
- Priatna, Tedi. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Qaradhawy, Yusuf. *At-Tarbiyyatul Islamiyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*. Beirut: Al-Muassasah al-Islamiyah, 1995.
- Qaradhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustani. A Gani, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Rahman Sholeh, Abdul. *Pendidikan Agama dan Pengembangan Penelitian Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Rahman. *Konsep Pendidikan Islam: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- . *MPAI*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Republik Indonesia. *Undang-undang RI No.2 Tahun 1989*. Semarang: Aneka Ilmu, t.th.
- . *Undang-undang RI No.22 Tahun 2003*. Jakarta: Media Fajar, 2017.